

IMPLIKATUR (KONVENSIONAL) GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH INKLUSI SMP BHAKTI

Afifah Tri Aulia

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: afifahkyu31@gmail.com

Abstrak: Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim. Masalah penelitian ini yaitu implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa dan bentuk tuturan berdasarkan bentuk implikatur konvensional yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Bhakti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa selama observasi peneliti melihat kelas yang digunakan yaitu dengan model reguler dengan *pull out*. Saat pembelajaran berlangsung siswa berkebutuhan khusus (ABK) di temani oleh guru pendamping atau *shadow teacher*. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil berdasarkan urutan banyaknya hasil yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu gaya bahasa eponim, alegori, epitet, personifikasi, sinekdoke, metonimia, dan gaya bahasa yang tidak ditemukan pada saat penelitian yaitu simile, metafora, eponim. Berdasarkan urutan berdasarkan bentuk implikatur konvensional yang sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu ekspresif, asertif, direktif, komisif, deklaratif.

Kata Kunci: implikatur konvensional, gaya bahasa kiasan, inklusi

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam penggunaan komunikasi sehari-hari. Bahasa adalah alat pertama dalam berkomunikasi manusia. Manusia sangat bergantung pada bahasa sehingga tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi, manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama orang lain untuk memenuhi hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia bukanlah bahasa yang statis, melainkan bahasa yang terus berkembang seiring kebutuhan manusia maupun seiring zaman yang berkembang. Salah satu kajian bahasa yang mampu membahas diluar bahasa adalah pragmatik dan wacana karena dalam bidang pragmatik tentang

hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik. Pragmatik berarti mengkaji makna penutur pada praktik berbahasa. Dalam bidang wacana peneliti meneliti di bidang-bidang aspek diluar bahasa yang turut serta memberi makna suatu komunikasi.

Implikatur dibagi menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional atau implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata bukan dari prinsip-prinsip percakapan ataupun maksim. Sedangkan implikatur percakapan merupakan makna dan pemahaman terhadap hal yang dimaksud tergantung pada konteks terjadinya percakapan.

Fungsi implikatur dalam gaya bahasa kiasan yaitu untuk cara agar ungkapan agar menarik dan mempunyai efek tertentu, untuk memperindah dalam memilih kata yang digunakan saat bertindak tutur, untuk semakin memperjelas penjelasan gambaran yang dijelaskan oleh seorang penutur.

Tujuan penelitian dalam bidang pragmatik ini agar pembaca mengetahui makna yang diucapkan oleh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung berdasarkan dalam implikatur mengajar dengan siswa di sekolah inklusi SMP Bhakti Malang. Seringkali guru menggunakan bahasa yang bukan makna sebenarnya untuk menyindir lingkungan sekitar ataupun menyindir muridnya agar lebih giat belajar. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam implikatur berguna untuk Implikatur ini sangat cocok untuk membahas tindak tutur guru yang sedang menyindir sebuah tuturan. Sebagaimana tuturan yang diucapkan guru membuat paham siswa inklusi yang sedang mengikuti pembelajaran sekelas dengan siswa normal. Berbagai tipe kelas dalam sekolah inklusi yaitu kelas reguter (inklusi penuh) kelas regular dengan clustrer, kelas regular dengan pull out, kelas regular dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh. Penyelenggara sekolah dapat memilih tipe mana saja yang akan digunakan untuk pembelajaran di sekolah yang akan dilaksanakannya kelas inklusi. Pemilihan sekolah di SMP Bhakti Malang karena tipe kelas yang jarang dimiliki oleh sekolah inklusi lain yaitu dengan tipe kelas regular dengan pull out. Jadi ketika siswa

normal melakukan kegiatan keagamaan di pagi hari siswa inklusi dikumpulkan di dalam satu kelas untuk mengikuti kegiatan yang didampingi oleh guru psikolog. Disini guru berperan sebagai mengulangi kembali apa yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran di kelas. Setelah siswa selesai melakukan kegiatan keagamaan siswa inklusi memasuki kelas bersama siswa normal untuk mengikuti kegiatan di dalam kelas yang sama.

Menurut Rahardi (2009:21) pragmatik yakni ilmu bahasa yang bertujuan mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia dan ditentukan oleh konteks situasi dengan munculnya interaksi antar masyarakat dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Pragmatik berarti mengkaji makna penutur pada praktik berbahasa. Implikatur merupakan salah satu dari pragmatik. Berkaitan dengan beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Grice dalam Achmad & Abdullah (dalam Achmad & Abdullah: 137) implikatur ialah ujaran yang mengartikan berbeda dengan maksud sebenarnya, dapat diartikan bahwa pembicara tidak mengungkapkan maksud sebenarnya dalam kalimat yang disampaikan secara langsung, dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, dan ungkapan tersembunyi. Sedangkan menurut Kristina, dkk (2015) menjelaskan bahwa implikatur dibagi menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional atau implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata bukan dari

prinsip-prinsip percakapan ataupun maksim. Sedangkan implikatur percakapan merupakan makna dan pemahaman terhadap hal yang dimaksud tergantung pada konteks terjadinya percakapan.

Implikatur berupa maksud tersirat dalam sebuah tuturan. Fungsi implikatur dapat bercermin dalam maksud yang dilontarkan dari penutur menuju mitra tutur. Implikatur konvensional juga bisa dapat disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 yaitu (dalam Leech: 163-165): asertif, direktif, komisif, deklaratif, ekspresif. Implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa kiasan meliputi: alegori, personifikasi, simile, metafora, eponym, epitet, sinekdoke, metonomia, antonomasia, ironi.

Menurut Ganirda (2015: 47) Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidak puasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Takbir (2014: 27) pelabelan atau pengkategorian siswa anak normal atau berkebutuhan sesungguhnya membuat anak tidak percaya diri dalam memasuki dunia pendidikan. Pelabelan mengakibatkan anak kurang percaya diri dan rendah hati saat berada dalam masyarakat yang lebih dominan anak normal. Anak berkebutuhan khusus merasa dirinya tidak dihargai apabila adanya pelabelan antara anak normal dan berkebutuhan. Kesetaraan memang perlu agar anak tidak merasa terkucilkan dan tidak membedakan secara derajat atau latar belakang pendidikan.

Dalam kajian Prasetyoningsih (2014) mengemukakan bahwa “terdapat tiga ciri umum autisme yang disebut dengan tiga kelainan (*triad of impairment*) yaitu kesulitan berimajinasi, berperilaku, serta berkomunikasi verbal dan non verbal.” Misalnya kesulitan dalam ekspresi muka, gerakan tubuh, memulai dan mengakhiri pembicaraan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka (Moleong, 2010:11). Data yang dihasilkan mencakup kata atau kalimat yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kasus yang dilakukan pada suatu kejadian yang terjadi di suatu tempat, dimana kejadian tersebut tidak terdapat di tempat lain, maka memfokuskan pada suatu intensif dan mendetail. Penelitian ini hanya berfokus pada satu objek yang dipilih dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini hanya meneliti implikatur konvensional dalam gaya bahasa dan implikatur berdasarkan fungsinya pada guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi bhakti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data dan pengamat penuh (*human instrument*). Latar penelitian berada di SMP sekolah inklusi SMP Bhakti Malang, Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan

berupa tuturan guru saat menerangkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang memiliki murid ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sekolah SMP Bhakti Malang. Prosedur pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Agar diperoleh data yang data dan interpretasi yang tepat, perlu diteliti kredibilitas data dan interpretasi tersebut dengan menggunakan teknik-teknik. Teknik yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, yang berarti mencari data secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara. Analisis data melalui mereduksi data, menyajikan data, kesimpulan dan verifikasi. Instrument penelitian berupa lembar instrument. Tahap penelitian dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian berjudul implikatur guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi smp Bhakti ini merupakan deskripsi penggunaan implikatur saat guru mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian yaitu pembelajaran siswa dalam sekolah inklusi ditemukan implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa dan bentuk implikatur konvensional sesuai dengan urutan yang sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa yakni (1) Ironi, pada data (1) pertemuan pertama dapat tersirat dalam percakapan guru saat berada di kelas. Dapat dilihat dalam kalimat "*melihat berita di TV masa*

enggak suka". Implikatur konvensional pada gaya bahasa ironi bahwa guru merasa siswanya tidak menyukai berita di TV melainkan tontonan yang lain. Dengan pertanyaan tersebut siswa tanpa sakit hati bila di rumah tidak suka menonton berita.

Berdasarkan hasil implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa yakni (2) Alegori, pada data (02) mengimplikaturkan guru saat menerangkan teks eksemplum yang menceritakan bahwa pada jaman dahulu hiduplah si kancil yang cerdik. Ini merupakan gaya bahasa alegori karena menggambarkan makna kiasan bahwa kancil hewan yang cerdik akan tetapi suka berbohong kepada buaya. Maka dari itu seseorang yang cerdik tidak jarang di pabggil si kancil. Makna kiasan ini untuk mempermudah siswa dalam memahami bahwa tidak hanya manusia saja yang cerdik akan tetapi hewan pun juga bisa cerdik. Gaya bahasa alegori di dukung dengan kalimat "Pada jaman dahulu di hutan hiduplah seorang binatang yang bernama kancil. Dia sangat bijaksana, itu namanya orientasi."

Berdasarkan hasil implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa yakni (3) Epitet, pada data (1) dapat tersirat dalam percakapan guru saat berada di kelas. Dapat dilihat dalam percakapan tersebut guru menegur siswa yang mengantuk dengan adanya kata "*nanti saya ikutan tidur*". Karena Ika yang duduk di pojok paling belakang mempunyai ciri khusus yaitu suka mengantuk dalam kelas.

Berdasarkan hasil implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa yakni (4) Personifikasi, pada data (1)

menghasilkan implikatur konvensional pada gaya bahasa personifikasi karena saat guru menyuruh siswanya menambahkan cerita tentang pohon pisang untuk mempermudah siswanya memahami, guru berkata "*Daunnya bila tertiuip angin melambai-lambai.*" Seakan-akan daunnya seperti manusia yang bisa menggerakkan tangannya dengan melambai-lambaikan saat memanggil seseorang. Bahwasanya daun tidak akan pernah melambai-lambai apabila terkena angin, akan tetapi akan bergerak mengikuti angin. Melambai-lambai seperti gerakan manusia tergolong dalam gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan hasil implikatur konvensional berdasarkan gaya bahasa yakni (5) Sinekdoke, pada data (1) pertemuan keempat dapat tersirat dalam percakapan guru saat berada di kelas. Dapat dilihat dalam percakapan tersebut guru memberitahukan bahwa tugas yang dikerjakan secara kelompok dengan adanya kalimat "*Iya, satu kelas satu kertas*". Jadi implikatur konvensional dalam gaya bahasa tersebut mempunyai makna tersirat berupa kerja kelompok yang dikerjakan satu kelas dengan satu kertas.

Berdasarkan hasil berdasarkan bentuk implikatur konvensional yakni (1) Ekspresif, pada data (2) pertemuan kedua merupakan implikatur konvensional ekspresif memuji. Hal tersebut terbukti berupa kata-kata "*Nah ini R (nama samara) pinter.*". tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa guru memberikan pujian kepada Ridho. Karena siswa R merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas 9 yang berani menjawab pertanyaan dari guru. Kalimat tersebut mengimplementasikan

bahwa guru memberi pujian untuk memberikan semangat menjawab kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil berdasarkan bentuk implikatur konvensional yakni (2) Asertif, pada data (1) pertemuan ketiga merupakan implikatur konvensional asertif membanggakan. Hal tersebut terbukti berupa kata-kata "*T aja tau.*". tuturan tersebut mengimplikasikan guru merasa bangga kepada siswa T karena dalam kelas tersebut siswa T merupakan murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bisa menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, sedangkan teman yang lain tidak bisa menjawab. Guru mengapresiasi kebanggannya dengan kata seperti itu.

Berdasarkan hasil berdasarkan bentuk implikatur konvensional yakni (3) Direktif, pada data (2) pertemuan kedua merupakan implikatur konvensional direktif menasehati. Hal tersebut terbukti berupa adanya kalimat-kalimat "*semua ada masalah apapun di selesaikan pakai otak dulu terus dikerjakan pakai hati yang ikhlas. Nah karena ketika Allah memberi kita cobaan pasti ada hikmanya.*" Implikturnya adalah guru menasehati siswa. Implikasinya merupakan guru menasehati siswa apabila mendapatkan masalah harus menyelesaikan pakai otak dulu lalu pakai hati.

Berdasarkan hasil berdasarkan bentuk implikatur konvensional yakni (4) Komisif, pada data (2) pertemuan pertama merupakan implikatur konvensional komisif menawarkan. Hal tersebut terbukti berupa adanya kata "*tolong sekarang siapa yang mau review*" implikturnya adalah menawarkan kepada murid. Implikasinya

merupakan guru telah selesai untuk menerangkan, sekarang guru menawarkan siapa yang mau mereview kembali penjelasannya tadi.

Berdasarkan hasil berdasarkan bentuk implikatur konvensional yakni (5) Deklaratif, pada data (1) pertemuan pertama merupakan implikatur konvensional deklaratif menunjuk. Hal tersebut terbukti berupa kalimat "*Saya ingin satu anak untuk membacakan berita didepan.*" tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa guru menunjuk salah satu dari siswa. Kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa guru ingin menunjuk salah satu siswa untuk membacakan berita di depan kelas. Guru menunjuk siswanya dengan memperkuat adanya kalimat seperti ini "*Saya sebutin ya absennya kelas 2 nomer 9.*"

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMP inklusi Bhakti Malang tentang implikatur guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diambil beberapa kesimpulan. (1) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru sudah memenuhi beberapa implikatur konvensional dalam gaya bahasa meliputi gaya bahasa alegori, personifikasi, epitet, sinekdok, metonimia, ironi. Dalam penelitian yang dilakukan guru sering menggunakan gaya bahasa ironi untuk disampaikan kepada peserta didiknya. Gaya bahasa yang tidak pernah digunakan oleh guru selama peneliti meneliti yaitu

gaya bahasa simile, metafora, eponim. Siswa berkebutuhan khusus paham apa maksud bahasa yang sering digunakan guru dalam menggunakan makna kiasan saat proses pembelajaran berlangsung. (2) Sesuai data yang diperoleh oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Bhakti Malang, kesimpulannya adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru sudah memenuhi beberapa bentuk implikatur konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan guru seimbang dalam menggunakan bentuk implikatur konvensional untuk disampaikan kepada peserta didiknya. Siswa berkebutuhan khusus paham apa maksud bahasa yang sering digunakan guru dalam bentuk-bentuk implikatur konvensional.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Implikatur konvensional dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan alternatif untuk mempertimbangkan penelitian selanjutnya dengan objek yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian bertema implikatur konvensional maupun implikatur percakapan, (2) bagi guru, implikatur konvensional dapat mengukur pembicaraan guru dengan murid yang berkebutuhan khusus agar murid semakin paham penjelasan yang diterangkan oleh guru. Terlalu banyak kalimat yang memiliki bahasa kiasan akan mempersulit siswa berkebutuhan khusus untuk paham dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Khususnya dalam penggunaan gaya bahasa ironi karena anak berkebutuhan khusus seringkali tidak

mengetahui maksud sebenarnya yang diucapkan guru saat menggunakan gaya bahasa ironi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd. dan bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Alek, Achmad. *Lingustik Umum*. Jakarta: Erlangga
Garnida Dadang, 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama
Kristina,. Dkk. 2015. Implikatur Dalam Wacana “Bang podjok” Bali Post:

Kajian Teori Grice. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3: (1-10)

Leech Geoffrey, 1993. *Prinsi-Prinsip Pragmatik Terjemahan oleh M.D.D Oka*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; remaja roska

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis Dalam Intetervensi Khusus Pada Anak Autis. *Litera*. Vol 13 (2): 1-13

Rahardi Kunjana, 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga

Takdir Mohammad, 2014. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media